

PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSI

Lilis Madyawati

Universitas Muhammadiyah Magelang

Hamron Zubadi

Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract: *This study aims at describing the implementation of inclusive early childhood education in inclusive preschools in Kebumen Regency Central Java as the effort to provide proper services to the children with special needs. It was done in three inclusive preschools in Kebumen to get data on the appropriateness of the implementation of the inclusion and the services to the children with special needs. It was a qualitative research applying interview with the teachers, staffs, and parents as the data collection method. An observation was also conducted to directly observe the playing and teaching learning activities. Document analysis was also employed to obtain supporting data related to the implementation of the inclusion. The result showed that the inclusive preschools in Kebumen have tried to implement the regular curriculum though there were separated treatment for the children with special needs from the limited human resources who mostly do not fit the children's special needs.*

Keywords: *inclusive education, early childhood.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di tiga lembaga PAUD Inklusi di Kabupaten Kebumen untuk memperoleh data kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusi dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi dan pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara terhadap pendidik, tenaga kependidikan, serta wali murid. Metode observasi langsung dilakukan guna mengamati berbagai kegiatan bermain dan pembelajaran. Untuk data-data pendukung tentang implementasi pendidikan inklusi, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan inklusi pada lembaga PAUD inklusi di Kabupaten Kebumen telah mengupayakan penerapan kurikulum kegiatan pembelajaran reguler meskipun terdapat pelayanan secara terpisah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan tenaga yang terbatas dan belum sesuai dengan jenis kebutuhan khusus anak.*

Kata kunci: *pendidikan inklusi, anak usia dini.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan inklusi pada anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari semua pihak. Banyak anak berkebutuhan khusus pada usia dini yang belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang dialami. Penanganan yang tepat terkait kebutuhan khusus yang harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus di PAUD-PAUD inklusi Kabupaten Kebumen juga masih belum optimal. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti ingin melakukan kajian mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi pada anak di tiga lembaga PAUD inklusi Kabupaten Kebumen yang sudah berstatus sekolah inklusi terkait kurikulum dan juga pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Hal penting yang perlu mendapatkan atensi yaitu bagaimana inklusi dapat mengakomodir anak-anak berkebutuhan khusus di usia dini? Hingga sekarang penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD inklusi belum optimal. Sehubungan dengan fokus permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusi di TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi?; 2) Bagaimana penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen?

Kebutuhan dasar seorang manusia yang harus dipenuhi, salah satu di antaranya ialah pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat (Bujuri, 2018). Negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap warganya, tanpa terkecuali termasuk anak-anak, yang memiliki perbedaan dalam kemampuan/berkebutuhan khusus. Kenyataannya, belum semua lembaga PAUD inklusi mengakomodir keberagaman, sehingga pelaksanaan pendidikan pada anak belum dapat menyeluruh, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pengalaman bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap anak dalam perkembangan kehidupannya.

Hasil penelitian Vigotsky (dalam Suyadi, 2012) meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Kegiatan pembelajaran dan bermain menjadi pengalaman yang bermakna bagi

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

anak bila ia dapat melakukan sesuatu terhadap lingkungannya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya. Pendidikan sangat penting diberikan sejak dini guna menunjang perkembangan anak dan pendidikan selanjutnya.

Sejalan dengan berkembangnya kebutuhan pada anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan lainnya muncul konsep pendidikan inklusi. Kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya pendidikan inklusi yaitu *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol*. Setiap negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan inklusi di tiap tingkat pendidikan.

Kenyataannya, pendidikan inklusi yang sudah mulai dirintis tahun 2007 hingga sekarang masih menyisakan persoalan karena masyarakat yang masih kurang memahami pelaksanaan pendidikan inklusi terutama pada anak usia dini. Sarana prasarana pendukung, tenaga pendidik yang mengakomodir pelaksanaan pendidikan inklusi dilaksanakan di lembaga PAUD. Pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan (Garnida, 2015).

Masyarakat luas masih mengira, bahwa pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (difabel) yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan di sekolah umum. Sosialisasi pendidikan inklusi kepada masyarakat bertujuan untuk: 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman yang tidak diskriminatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus; 3) membangun karakter, nilai, dan norma bagi peserta didik di lembaga pendidikan inklusi (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2013).

Hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus tentunya sudah menyiapkan program khusus dalam bentuk modifikasi dan adaptasi dari program sebelumnya yang bersifat reguler (Subban, P; Umesh, S., 2006).

Merespon hal tersebut, pemerintah telah membentuk pendidikan inklusi yang dapat memberikan kesempatan belajar kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu yang mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu, termasuk pendidikan anak usia dini yang juga harus mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi yang dapat mengakomodir kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi juga akan terus berubah secara perlahan sebagai refleksi dari apa yang terjadi, dalam kenyataan, dan harus berubah. Hal ini menggambarkan bahwa model pendidikan inklusi mendasarkan konsep tentang: anak, sistem pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan sumber daya. Upaya PAUD bukan hanya dari segi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Tugas lembaga pendidikan yaitu menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya. Pendidikan inklusi menghargai perbedaan, ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya (Sujiono, 2011).

Di taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas rendah juga banyak anak beresiko (student at risk) yang perlu mendapat perhatian. Anak beresiko adalah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah (Slavin, 2012). Berdasar hal tersebut, maka dalam pendidikan inklusi bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan potensinya. Konsekuensi dari hal ini maka diperlukan pembelajaran adaptif atau pembelajaran individual (Individualized Instructional Program), berupa program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak (Sujiono, 2011).

Menurut Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2013), dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah inklusi seharusnya mengimplementasikan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi PDBK sebagai acuan agar dapat terlaksana secara sistematis.

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

Sejumlah indikator yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran di sekolah inklusi yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan bagi PDBK sebagai berikut:

1. Indikator dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPM dan RPPH) kelas inklusi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) di kelas inklusi pada dasarnya sama dengan RPPH dan RPPM di kelas reguler pada umumnya. Pada kelas inklusi terdapat catatan tambahan yang ditambahkan pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu. Dalam ranah Kurikulum 2013 RPPM dan RPPH memiliki beberapa komponen yang terdiri dari: 1) identitas RPPM dan RPPH; 2) indikator pencapaian kompetensi; 3) tujuan pembelajaran; 4) materi pembelajaran; 5) sumber belajar (dari lingkungan); 6) media pembelajaran; 7) kegiatan pembelajaran; dan 8) penilaian.

2. Pelaksanaan/proses kegiatan dan pembelajaran di kelas inklusi berpendekatan saintifik

Menurut pandangan Kurikulum 2013, bahwa pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru ke peserta didik, karenanya kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta 5) menyediakan pengalaman yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Kegiatan di kelas inklusi berpendekatan saintifik melalui kegiatan: mengamati (*observing*), menanya atau merumuskan masalah (*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*), menghubungkan- hubungkan fenomena (*associating*), dan mengkomunikasikan hasil (*communicating*) (Messiou,2018).

3. Penilaian Kegiatan Pembelajaran di Kelas Inklusi

Penilaian di kelas inklusi pada dasarnya sama dengan penilaian di kelas reguler pada umumnya, menggunakan pendekatan, prinsip, dan karakteristik yang sama. Pada kelas inklusi penilaian dilakukan modifikasi terhadap 5 aspek utama, yaitu: isi, cara, alat,

waktu, dan tempat. Semua aspek itu perlu dipenuhi agar proses penilaian dapat benar-benar objektif. Penilaian pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dilakukan secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Pelaporan Hasil Belajar dan Tumbuh Kembang PDBK

Pada pelaporan hasil belajar dan tumbuh kembang pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditambahkan unsur catatan sebagai berikut:

- a. Informasi tambahan berupa kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik (jenis kebutuhannya)
- b. Informasi hasil belajar dan tumbuh kembang terutama pada materi/kompetensi/indikator yang mengalami modifikasi. Hal ini bertujuan agar laporan tumbuh kembang dapat lebih dimengerti dan dapat menggambarkan perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran data yang diperlukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi objektif implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini yang diselenggarakan di TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak A Kecamatan Ayah, Taman Kanak-kanak Pertiwi B, dan Taman Kanak-kanak Pertiwi C Kabupaten Kebumen. Ketiga lembaga Taman Kanak-kanak ini telah memiliki pengakuan sebagai sekolah inklusi di Kabupaten Kebumen.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode: 1) observasi; 2) metode wawancara; dan 3) studi dokumentasi. Pada proses ini peneliti mengubah dan mengolah data mentah menjadi data bermakna yang mengarah pada kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis data diawali dengan mencari data mentah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data penelitian selanjutnya dianalisis setelah melewati langkah berikut:

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

1. Melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran ataupun pemberian pengalaman yang dilakukan pendidik selama peserta didik berada di lembaga dalam pengelolaan kelas yang digunakan dan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan.
2. Melakukan wawancara kepada berbagai komponen sekolah, meliputi: pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, yayasan, dan pengelola.
3. Melakukan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik dan guru pendamping khusus di TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen.

Subjek penelitian ini berasal dari para Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, pendidik, tenaga kependidikan, serta pengelola lembaga PAUD inklusi. Subjek penelitian tampak pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Jumlah Subjek Berdasar Tempat Penelitian

PAUD Inklusi	Subyek Penelitian	Jumlah
TK A Kec. Ayah	7 PDBK 10 pendidik 3 tenaga kependidikan 1 pengelola	21
TK Pertiwi B	5 PDBK 7 pendidik 2 tenaga kependidikan 1 pengelola	15
TK Pertiwi C	3 PDBK 4 pendidik 1 tenaga kependidikan 1 pengelola	9
	Jumlah	45

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini di PAUD Inklusi kabupaten Kebumen.

C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI

Penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD inklusi TK A Kecamatan Ayah telah mengupayakan sistem pembelajaran khusus, namun belum

Lilis Madyawai dan Hamron Zubadi

terkelola secara optimal. Lingkungan pembelajaran telah ditata dengan konsep dan dibangun untuk membuat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler merasa nyaman. Sistem pembelajaran dan kegiatan di TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen belum memiliki sistem pembelajaran khusus. Proses pembelajaran masih berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Anak-anak Berkebutuhan Khusus di TK Pertiwi B dan TK Pertiwi C dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan lebih baik.



Gambar 1: anak belajar di kelas reguler (bersama)



Gambar 2: anak dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Hasil wawancara dengan para pendidik dan tenaga kependidikan diperoleh informasi bahwa di TK Pertiwi C pedoman pembelajaran yang dipergunakan sama dan menyatu dengan pembelajaran kelas reguler. TK Pertiwi B dan TK A Kec. Ayah melakukan modifikasi terhadap kurikulum reguler. Ketiga PAUD inklusi di Kabupaten Kebumen melakukan pengembangan kurikulum yang beragam, sebagai berikut:

- a. Modifikasi alokasi waktu. Pada TK A Kecamatan Ayah dan TK Pertiwi C, mengacu pada kemampuan siswa secara individual dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada saat itu. Peserta didik dengan berkebutuhan khusus dilakukan pendampingan oleh para pendidik seperti yang terjadi di TK Pertiwi B. Salah seorang PDBK dari TK A Kecamatan Ayah tampak pada gambar berikut:

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi



Gambar 3: PDBK tampil menceritakan hasil karyanya

- b. Modifikasi proses pembelajaran: lembaga PAUD inklusi TK A Kecamatan Ayah serta TK Pertiwi B memberikan kesempatan kepada PDBK melakukan mobilitas tinggi saat anak berada di kelas reguler. Hal ini kurang tampak pada lembaga TK Pertiwi C.

Berdasar hasil wawancara, studi dokumentasi, serta pengamatan langsung diperoleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di TK A kecamatan Ayah berjumlah 7 anak dengan kategori autisme, ADHD, *down syndrome*, tunarungu ringan, serta keterlambatan berbicara. Anak dengan kategori autisme, ADHD, dan *down syndrome* ada 5 anak PDBK di TK Pertiwi B, sedangkan TK Pertiwi C memiliki 3 PDBK dengan kategori ADHD dan autisme. Berikut salah seorang PDBK dengan kategori ADHD sedang mengerjakan tugas menarik garis dan menggambar bebas sesuai kemampuannya.



Gambar 4: PDBK mengerjakan tugas sesuai kemampuannya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C mengalami kendala pada hal jumlah PDBK yang belum mendapatkan layanan dari tenaga pendidik secara optimal. Hal ini disebabkan jumlah PDBK yang belum sesuai dengan rasio tenaga pendidik, karena jumlah tenaga pendidik yang masih kurang.

Bila disarikan, kondisi implementasi pendidikan inklusi di lembaga PAUD kabupaten Kebumen tampak pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Kondisi Implementasi Pendidikan Inklusi pada PAUD di Kabupaten Kebumen

Implementasi	TK A Kec. Ayah	TK Pertiwi B	TK Pertiwi C
Sistem pembelajaran	Pembelajaran umum	Anak menyesuaikan dengan lingkungan	Anak adaptif
Modifikasi alokasi waktu	Berorientasi kemampuan siswa	Siswa dengan pendampingan	Berorientasi pada kemampuan siswa
Modifikasi proses pembelajaran	Kesempatan mobilitas tinggi	Kesempatan mobilitas tinggi	Mobilitas terbatas
Penanganan ABK	50% pendidik berkompeten	20% pendidik berkompeten	GPK dari luar lembaga

Lingkungan pembelajaran dikonsepsi dan dibangun untuk membuat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler melakukan berbagai kegiatan secara nyaman. Hal ini dilakukan pada lembaga PAUD inklusi TK A Kecamatan Ayah. Pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Pertiwi B dan TK Pertiwi C anak dituntut untuk lebih adaptif agar anak mampu menyesuaikan dengan lingkungan mainnya. Proses pembelajaran memang tidak mengharuskan semua PDBK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua pengembangan aspek perkembangan untuk mencapai kompetensi yang akan dicapai (inklusi penuh). Sesekali PDBK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi, misalnya dengan tingkatan kelainannya didampingi oleh Guru Pendamping Khusus selain pendidik di kelas reguler.

Di ketiga lembaga PAUD inklusi, peneliti tidak menemukan keistimewaan perlakuan yang diberikan kepada pendidik terhadap PDBK maupun bukan PDBK. Semenjak kegiatan pembukaan hingga saatnya waktu istirahat semua anak mendapatkan perlakuan yang sama, bahkan hingga anak selesai mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, seperti tampak pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus mengerjakan tugas

Jika terdapat PDBK yang belum menyelesaikan tugas, guru akan mendampingi secara individual seperti tampak pada hasil dokumentasi berikut ini:

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi



Gambar 6. PDBK berdama Guru Pendamping Khusus

Keterbatasan pendidik dan tenaga kependidikan (Guru Pendamping Khusus, Terapis, Psikolog, Dokter Anak, dan sebagainya) terdapat pada ketiga lembaga PAUD inklusi di Kabupaten Kebumen. Jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan tidak memenuhi rasio anak. Hal ini merupakan salah satu penghambat/kendala keberhasilan implementasi inklusi di lembaga pendidikan anak usia dini. Secara terjadwal, pendidik dengan kualifikasi akademik Sarjana Strata 1 (S1 Pendidikan Luar Biasa) secara bergiliran masuk ke dalam kelas dan memberikan kegiatan untuk PDBK. Pendidik yang berkualifikasi ini memberikan kegiatan dengan menggunakan teknik reguler dan dilakukan pembelajaran yang individual. Perbedaannya yaitu ada pada konsep pembelajaran yang lebih spesifik dalam penataan lingkungan dan ragam main berbeda dengan yang dilakukan oleh guru kelas.

Terkait dengan penanganan peserta didik yang berkebutuhan khusus, berdasar informasi dari orang tua murid, penanganan PDBK bisa tidak maksimal karena masih ada orang tua yang malu berterus terang tentang kekurangan anaknya. Pendidik dan tenaga kependidikan berpendapat bahwa tertutupnya informasi para orang tua tentang anaknya ternyata berpengaruh terhadap asesmen awal deteksi kebutuhan khusus anak. Anak dapat dikategorikan penanganan ringan, penanganan sedang, hingga penanganan serius/perlu dirujuk pada ahlinya. Selain berdampak pada asesmen awal, hal ini juga berpengaruh terhadap perencanaan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh para guru. Bila kekhususan para PDBK ditunjukkan dengan surat keterangan dari dokter, didukung dengan orang tua yang proaktif tentang perkembangan anaknya, hal ini sangat membantu proses asesmen dan perencanaan kegiatan suatu lembaga inklusi. Dapat saja terjadi bila informasi lengkap terkait dengan keterbatasan anak tidak dapat diketahui secara lengkap oleh para pendidik, maka PDBK dapat dikategorikan anak reguler.

Kegiatan dan proses terapi di TK A Kecamatan Ayah juga telah terjadwal.

Setiap hari Selasa di setiap pekan dilakukan terapi raga dan pada hari Jumát diberikan terapi syaraf. Pada lembaga PAUD inklusi TK Pertiwi B dan C hanya diberikan terapi raga maupun kegiatan yang lebih kompleks itupun sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak. Peserta didik yang berkebutuhan khusus dilakukan pencatatan tumbuh kembangnya dan dilakukan penilaian secara rutin setiap sepekan sekali. Hal ini dilakukan di TK A Kecamatan Ayah. Tingkat kesulitan kegiatan dapat beragam, terkadang sama dengan anak reguler, tetapi sesekali standar kesulitan diturunkan tergantung pada jenis tugas dan kegiatan yang diberikan pada PDBK. Pada PAUD inklusi di TK Pertiwi B dan TK Pertiwi C terapi kepada PDBK juga dilakukan, namun tidak dengan perencanaan dan program kegiatan yang terjadwal. Terapi ini pun hanya diberikan oleh guru-guru kelas yang pernah menerima materi melalui *workshop*, seminar, dan sejenisnya; bukan oleh ahli terapi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusi memiliki pedoman yang harus diikuti melalui prinsip-prinsip pelaksanaan yang sudah diatur oleh undang-undang dan disosialisasikan oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang diambil untuk peningkatan kualitas pendidikan. Pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD TK A Kecamatan Ayah, TK Pertiwi B, dan TK Pertiwi C Kabupaten Kebumen mengacu pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAUD secara reguler. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi di Kabupaten Kebumen sedang berusaha mewujudkan seperti prinsip-prinsip pelaksanaan dari pemerintah. Pedoman pelaksanaan tersebut selanjutnya dimodifikasi dari sisi alokasi waktu dan modifikasi proses belajar mengajar melalui penataan lingkungan kelas saat pembelajaran serta *setting* tempat duduk. Lembaga PAUD inklusi TK A Kecamatan Ayah memiliki tenaga pendidik berkualifikasi S-1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebanyak 2 orang, di TK Pertiwi B hanya 1 orang, sedangkan di TK Pertiwi C tidak memiliki pendidik yang berkualifikasi S1 Pendidikan Luar Biasa.

Pendidikan inklusi pada PAUD di Kabupaten Kebumen membutuhkan penanganan yang berbeda dari lembaga reguler. Dalam pelaksanaannya juga didukung dengan ketersediaan sarana prasarana inklusi, tenaga pendidik yang berkompeten serta berkualifikasi di bidangnya. Orang tua peserta didik juga memainkan peran penting

Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

untuk dapat memahami dan menghargai bentuk keberagaman dari peserta didik yang ada.

Lembaga PAUD inklusi di kabupaten Kebumen belum sepenuhnya memberikan layanan PDBK sesuai jenis kebutuhan anak. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan PDBK di setiap lembaga PAUD inklusi masih beragam. Dengan kata lain dalam hal sistem penerimaan peserta didik baru, lembaga PAUD inklusi ini belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang ditegaskan oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Bujuri, DA. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol.4 (1) Juni.
- Direktorat Pendidikan Sekolah luar Biasa. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Inklusif kurikulum 2013*. Jakarta.
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Messiou, Kyriaki. (2018). Collaborative action research: facilitating inclusion in schools. *Educational Action Research*. Vol.27 (2) p. 197- 209.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. (2013).(online), ([edukasi.kompasiana.com/.../sekolah-inklusi dan abk](http://edukasi.kompasiana.com/.../sekolah-inklusi-dan-abk)), diakses 3 Januari 2019).
- Slavin, R.E. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Subban, Pearl and Umesh Sharma. (2006). Primary School Teachers' perceptions of inclusive education in Victoria, Australia. *International Journal of Special Education* 21: 42- 52.
- Suyadi. (2012). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Aman Duta Jaya.
- Yuliani, Nurani, Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.